BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah merupakan usaha sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial agar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik. Teori pendidikan karakter menurut Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter melibatkan proses *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* yang harus diinternalisasikan melalui pengalaman nyata dan pembiasaan secara konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, termasuk di pesantren, pendidikan karakter tidak hanya dibatasi pada pembelajaran teori tetapi juga berakar pada praktik kehidupan keseharian yang mencerminkan nilai moral.

Di lingkungan pesantren, pembiasaan jadwal ibadah, rutinitas harian, dan aturan disiplin berkontribusi signifikan dalam internalisasi nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Pembiasaan terhadap aturan rutinitas meningkatkan kedisiplinan santri melalui pengendalian diri terhadap waktu dan kewajiban pesantren yang terstruktur. Selain itu, interaksi sosial antara santri dalam kehidupan bersama pesantren memberikan pengalaman sosial yang membentuk nilai moral dan karakter sosial mereka.(Podungge, n.d.)

Karakter menurut terminologi diartikan sebagai sifat yang dimiliki manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *Character*, yang berarti watak, sifat, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.Karakter sama dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter adalah tingkah laku individu yang umum meliputi keseluruhan kegiatan individu baik berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama individu maupun sesama lingkungan sekitar, yang tampak dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan berlandaskan etika, agama, hukum, sopan santun, budaya, dan hukum adat.(Reni Oktaviani, n.d.)

Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pembelajaran agama tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan karakter yang efektif. Pesantren menjadi *laboratorium character* karena kehidupan santri selama 24 jam menjadi arena pembiasaan nilai melalui aturan pesantren, interaksi asrama, pelayanan sosial, dan

kegiatan kolektif lainnya. Kajian strategis pendidikan karakter menunjukkan bahwa integrasi kegiatan nilai moral dalam kehidupan pesantren dapat memperkuat internalisasi nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama secara konsisten dalam kehidupan santri.(Shiddiqi & Kibtiyah, 2025)

Penanaman nilai karakter memiliki dampak yang baik pada interaksinya di lingkungan masyarakat, baik antar sesama teman ataupun ketika berinteraksi social dengan masyarakat luas. Lingkungan yang mendidik yakni lingkungan yang baik menjadi faktor penentu terhadap pembentukan karakter anak karena lingkungan tersebut memiliki dampak positif dan konstruktif. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan Masyarakat.(Podungge, n.d.)

Pada lingkungan sekolah/pesantren tentu terdapat banyak siswa/santri yang masing-masing memiliki sifat dan karakter yang beragam. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan ketertiban di sekolah/pesantren yang harus selalu ditegakkan guna menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar. Untuk itu, sangatlah perlu dibentuk suatu tatanan guna mengatur disiplin maupun ketertiban siswa/santri yang dikenal dengan Tata Tertib Sekolah/Pesantren. Tata tertib atau peraturan-peraturan termasuk salah satu artifak kultur sekolah yang dapat diamati. Kultur sekolah/pesantren yang tertuang dalam tata tertib ini perlu dilestarikan dan senantiasa dijaga karena sangat bermanfaat sekali untuk pembentukan karakter siswa/santri terutama karakter disiplin. Maka dapat dikatakan karakter disiplin siswa/santri sudah terbentuk. Hal ini dapat dicermati dari sikap maupun perilaku siswa/santri yang mencirikan kepada ketaatan suatu aturan atau ketentuan. Karakter disiplin ini sangat penting dimiliki oleh siswa/santri terlebih ketika siswa terjun ke dunia kerja. Dari sisi yang lain bahwa siswa/santri yang memiliki karakter disiplin lebih cenderung memiliki hasil belajar yang baik. Tata tertib sekolah/pesantren dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan melihat berbagai macam pertimbangan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah/pesantren tersebut. Tata tertib sekolah/pesantren memuat hal-hal yang diwajibkan maupun hal-hal yang dilarang untuk siswa/santri selama mereka berada di lingkungan sekolah/pesantren, dan apabila ternyata terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa/santri maupun warga

sekolah/pesantren lainnya, maka pihak sekolah/pesantren memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.(Sobri et al., 2019)

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk tiga aspek utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membangun karakter individu. *Moral knowing* berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, moral feeling berkaitan dengan kesadaran dan kecintaan terhadap nilai kebaikan, sedangkan moral action berkaitan dengan tindakan nyata dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Konsep ini menjadi dasar penting dalam membangun karakter peserta didik agar tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Lickona, 2022)

Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, bermoral, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, penguatan pendidikan karakter saat ini juga diperkuat melalui Profil Pelajar Pancasila yang menekankan enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.(Kemendikbudristek, 2022)

Dalam konteks pendidikan pesantren, pendidikan karakter memiliki tujuan yang lebih spesifik, yaitu membentuk santri yang memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta jiwa pengabdian melalui pembiasaan hidup bersama dan pelaksanaan aktivitas sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter di pesantren adalah melalui program khidmah, yang menjadi

media pembentukan nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial dan pengabdian kepada lingkungan pesantren.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional memiliki delapan belas nilai utama yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai landasan pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.(Nugroho, n.d.)

Nilai religius merupakan sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama dan menghormati pemeluk agama lain. Nilai ini menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter karena berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Thomas Lickona, nilai moral universal harus menjadi dasar dalam pendidikan karakter agar peserta didik memiliki arah moral yang jelas dalam kehidupannya.(Lickona, 2022)

Nilai jujur merupakan perilaku yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan, sedangkan toleransi berkaitan dengan sikap menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sosial. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku. Dalam lingkungan pesantren, disiplin menjadi salah satu karakter utama yang dibentuk melalui pembiasaan, pengawasan, dan kepatuhan terhadap aturan.(Mukhlisin & Fauzi, 2026)

Kerja keras merupakan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, sedangkan kreatif berkaitan dengan kemampuan menghasilkan cara baru dalam menyelesaikan masalah. Mandiri menunjukkan sikap tidak bergantung kepada orang lain dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

Nilai demokratis berkaitan dengan sikap menghargai hak dan kewajiban orang lain, sedangkan bersahabat atau komunikatif menunjukkan kemampuan menjalin hubungan sosial melalui komunikasi yang baik. Peduli sosial adalah sikap membantu orang lain yang membutuhkan, sedangkan tanggung jawab merupakan kesadaran individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan karakter di Indonesia, nilai-nilai tersebut juga diperkuat dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, mandiri, dan beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang relevan dengan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren.(Sasmitha & Ulia, n.d.)

Dari delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut, penelitian ini memfokuskan pada dua nilai utama, yaitu karakter kerja sama dan karakter disiplin. Karakter kerja sama berkaitan erat dengan nilai peduli sosial, komunikatif, toleransi, demokratis, dan tanggung jawab. Sedangkan karakter disiplin berkaitan dengan nilai tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian. Pemilihan kedua karakter tersebut didasarkan pada relevansinya dengan program khidmah dapur yang menuntut keterlibatan aktif santri dalam bekerja sama serta menjalankan tugas secara teratur sesuai aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

4. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter merupakan cara yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku positif kepada peserta didik agar nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Menurut penelitian terbaru, metode pendidikan karakter yang efektif meliputi keteladanan *(modeling),* pembiasaan *(habituation),* dan pendekatan kooperatif, karena ketiga metode tersebut mampu membangun internalisasi nilai melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru yang konsisten dapat membentuk karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab, sedangkan pembiasaan rutin dapat memperkuat perilaku positif melalui pengulangan yang terus-menerus. Selain itu, pendekatan kooperatif mampu meningkatkan kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik.(Rizkiyah et al., 2026)

Metode pembiasaan menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pendidikan karakter karena prosesnya menekankan pengulangan perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Penelitian tahun

2024 menunjukkan bahwa metode habituasi efektif dalam menanamkan nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada peserta didik.(Maknun & Annisa, 2024)

Selain pembiasaan, metode keteladanan juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Guru, pengasuh, dan lingkungan sekitar menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku. Dalam konteks pesantren, keteladanan dari pengasuh dan pembimbing menjadi faktor utama dalam membentuk karakter santri melalui interaksi dan pembiasaan sehari-hari.(Yaqin, 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, metode pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

a. Pembiasaan
b. Keteladanan
c. pembelajaran kooperatif
d. pemberian tugas dan tanggung jawab
e. pengalaman langsung.

Dalam penelitian ini, metode yang paling relevan adalah pembiasaan dan pengalaman langsung melalui program khidmah di dapur pesantren, karena aktivitas tersebut dilakukan secara rutin dan melibatkan interaksi sosial serta tanggung jawab bersama.

B. Karakter Kerja Sama dan Disiplin

1. Karakter Kerja Sama

Karakter kerja Sama adalah sikap atau kemampuan seseorang untuk bekerja bersama orang lain dalam mencapai tujuan bersama dengan saling membantu, menghargai, berkomunikasi, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Menurut Thomas Lickona dalam *Educating for Character*, karakter merupakan perpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kerja sama, karakter tersebut tampak melalui kemampuan individu untuk membangun hubungan sosial yang baik, saling membantu, serta berkontribusi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.(Lickona, 1991)

Selain itu, menurut John Dewey dalam *Democracy and Education,* kerja sama merupakan bagian penting dalam proses pendidikan sosial, karena melalui interaksi dan pengalaman bersama, individu belajar memahami tanggung jawab, menghargai orang lain, dan menyelesaikan masalah secara kolektif.(Dewey, 2024)

Dalam perspektif Islam, tujuan pembentukan karakter kerja sama sejalan dengan perintah Allah SWT dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang menegaskan pentingnya tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama bukan hanya bertujuan mencapai keberhasilan bersama, tetapi juga membangun ukhuwah, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembentukan Karakter Kerja Sama

Pembentukan karakter kerja sama bertujuan untuk menanamkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Karakter kerja sama menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter karena mampu membentuk sikap sosial, empati, tanggung jawab, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.(Fauzani, 2018)

Tujuan pembentukan karakter kerja sama juga diarahkan agar peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai pendapat, serta mampu menyelesaikan tugas secara kolektif. Melalui kerja sama, peserta didik dapat belajar memahami perbedaan, membangun komunikasi yang efektif, dan mengembangkan rasa tanggung jawab bersama dalam kelompok.(Khalistyawati & Muhyadi, 2018)

Selain itu, pembentukan karakter kerja sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah bersama melalui pendekatan kooperatif. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif mampu membentuk sikap aktif, rasa saling percaya, dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat dalam diri peserta didik.(Nguru et al., 2025)

3. Indikator Terbentuknya Karakter Kerja Sama

Indikator terbentuknya karakter kerja sama dapat dilihat dari perilaku individu dalam berinteraksi dan menyelesaikan tugas bersama dengan orang lain. Karakter kerja sama terbentuk ketika individu mampu menunjukkan sikap saling

membantu, menghargai pendapat, dan aktif dalam kegiatan kelompok.(Hidayati & Astuti, n.d.)

Salah satu indikator utama karakter kerja sama adalah kemampuan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang efektif menjadi dasar dalam menjalin hubungan sosial dan menyelesaikan tugas bersama. Komunikasi yang baik mampu membangun hubungan positif antaranggota kelompok sehingga tujuan bersama dapat dicapai secara efektif.(Khusna et al., 2020)

Indikator berikutnya adalah adanya pembagian tugas yang jelas dan pelaksanaan tanggung jawab sesuai peran masing-masing. Kerja sama yang baik ditandai dengan kemampuan anggota kelompok untuk menjalankan tugas secara seimbang tanpa bergantung pada satu pihak saja. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan bersama.(Rochmawati et al., 2020)

Selain itu, sikap saling membantu dan peduli terhadap anggota kelompok juga menjadi indikator penting dalam terbentuknya karakter kerja sama. Kepedulian dan kesediaan membantu sesama anggota kelompok dapat memperkuat solidaritIndikator lainnya adalah kemampuan menghargai pendapat orang lain dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Sikap ini menunjukkan adanya toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan dalam kelompok. Dengan demikian, proses kerja sama dapat berjalan secara harmonis dan efektif.(Triansyah et al., 2020)

Berdasarkan uraian di atas, indikator terbentuknya karakter kerja sama meliputi:

a. Kemampuan berkomunikasi
b. Pembagian tugas dan tanggung jawab
c. Sikap saling membantu
d. Menghargai pendapat orang lain
e. Partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

4. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan sikap patuh, tertib, dan taat terhadap aturan yang berlaku. Disiplin menjadi bagian dari pembentukan kepribadian seseorang karena melalui sikap disiplin individu dapat mengatur dirinya untuk menjalankan

kewajiban dengan baik dan konsisten. Menurut Salsabila Karakter Disiplin adalah sikap taat dan patuh terhadap peraturan yang dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin berhubungan erat dengan pengendalian diri dan kesadaran individu dalam bertindak.(Salsabila et al., 2020)

Menurut Budiani dan Sholikhah Karakter Disiplin diartikan sebagai perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, keteraturan dalam bertindak, serta konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan menaati peraturan, tetapi juga mencerminkan kesungguhan seseorang dalam menjaga komitmen terhadap tugas dan kewajiban.(Budiani & Sholikhah, 2020)

Selain itu, Lukitoaji dan Dewi Karakter Disiplin adalah pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses pembiasaan tersebut, seseorang akan terbiasa hidup teratur, menghargai waktu, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.(Lukitoaji & Dewi, 2020)

Dalam perspektif Islam, disiplin juga memiliki makna yang sangat penting karena menjadi bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap muslim. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bayhaqi dalam Syu'ab al-Iman:

يُتْقِنَهُ أَنْ عَمَلًا أَحَدُكُمْ عَمِلَ إِذَا يُحِبُّ اللَّهَ إِنَّ

artinya :

"Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia menyempurnakannya."

Hadis ini menunjukkan bahwa disiplin dalam bekerja, bersungguh-sungguh, dan menjaga kualitas pekerjaan merupakan bagian dari perilaku yang dicintai Allah SWT.(Al-Bayhaqi, 2013)

5. Tujuan Karakter Disiplin

Tujuan pembentukan karakter disiplin adalah membentuk pribadi yang memiliki komitmen kuat dalam menjalankan aturan, kewajiban, dan tanggung jawab secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin dibentuk agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan norma dan tata tertib yang berlaku,

sehingga tercipta perilaku yang terarah dan terkontrol. Pembentukan karakter disiplin bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu menjalankan aturan dengan kesadaran penuh tanpa harus selalu diawasi.(Hendra & Hasanah, 2024)

Tujuan lain dari pembentukan karakter disiplin adalah membangun kebiasaan hidup teratur dan sistematis. Karakter disiplin membantu peserta didik membiasakan diri untuk hidup tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai target, dan menjaga konsistensi dalam setiap aktivitas. Dengan demikian, disiplin menjadi sarana untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas diri seseorang.(M. Jannah & Imran, 2026)

Selain itu, pembentukan karakter disiplin bertujuan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan. Disiplin berfungsi untuk membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Melalui disiplin, seseorang belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta pentingnya menjaga komitmen.(Annisa, 2019)

Pembentukan karakter disiplin juga bertujuan untuk melatih pengendalian diri dan membentuk kemandirian. Disiplin dapat membantu peserta didik mengontrol perilaku, menahan diri dari tindakan yang menyimpang, serta mengambil keputusan yang lebih bijaksana sesuai aturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin memiliki peran penting dalam membentuk kematangan emosional dan sosial.(Fahira et al., 2023)

6. Indikator Terbentuknya Karakter Disiplin

Indikator terbentuknya karakter disiplin dapat dilihat dari perilaku seseorang yang menunjukkan adanya kepatuhan, tanggung jawab, dan keteraturan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Karakter disiplin tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui proses pembiasaan yang terus-menerus dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosial. Indikator utama karakter disiplin meliputi sikap taat, tanggung jawab, hormat, santun, dan menjaga perilaku agar tidak menyimpang.(Andriana et al., 2021)

Salah satu indikator utama karakter disiplin adalah *Ketaatan Terhadap Aturan.* Ketaatan menunjukkan bahwa seseorang mampu menjalankan tata tertib dan norma yang berlaku dengan kesadaran diri. Karakter disiplin tercermin melalui

kemampuan individu dalam menaati aturan serta menjaga konsistensi perilaku sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.(Salamor, 2022)

Indikator berikutnya adalah *Tanggung Jawab Terhadap Tugas Dan Kewajiban*. Menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki disiplin akan menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, menerima konsekuensi atas tindakannya, serta menjaga amanah yang diberikan kepadanya.(Nisa & Alinurdin, 2023)

Selain itu, *Ketepatan Waktu* juga menjadi indikator penting dalam terbentuknya karakter disiplin. Ketepatan waktu mencerminkan kemampuan seseorang dalam menghargai waktu, mengatur jadwal, dan menjalankan aktivitas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki karakter disiplin akan terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang diberikan.(Dewinta et al., 2023)

Indikator lainnya adalah *Konsistensi Dalam Menjaga Perilaku*. Karakter disiplin dapat dilihat dari kemampuan individu mempertahankan kebiasaan baik secara terus-menerus tanpa harus selalu diingatkan. Konsistensi ini menunjukkan bahwa nilai disiplin telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang.(Bali & Aisyah, 2023)

Indikator lainnya adalah *Sikap Hormat Dan Santun* dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap hormat dan santun menjadi bagian dari karakter disiplin karena menunjukkan kemampuan seseorang dalam menempatkan diri sesuai norma dan aturan yang berlaku. Sikap hormat tercermin dalam perilaku menghargai guru, orang tua, dan sesama teman, sedangkan sikap santun terlihat dari cara berbicara, bersikap, dan bertindak dengan adab yang baik. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan bagaimana seseorang menjaga etika dan tata krama dalam kehidupan sosial.(Saputri & Sumardi, 2023)

Dalam konteks pesantren, indikator terbentuknya karakter disiplin dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam menaati jadwal kegiatan pondok, hadir tepat waktu dalam ibadah berjamaah, mematuhi tata tertib pesantren, serta menjalankan

tugas khidmah dengan penuh tanggung jawab. Pembiasaan tersebut menjadi sarana utama dalam membangun karakter disiplin yang kuat dalam diri santri.

Berdasarkan uraian di atas, indikator terbentuknya karakter disiplin meliputi:

a. Ketaatan terhadap aturan.
b. Tanggung jawab terhadap tugas.
c. Ketepatan waktu.
d. Konsistensi dalam perilaku.
e. Sikap hormat serta santun dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pembentukan karakter kerja sama dan disiplin merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pengalaman, keteladanan, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran diri dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter kerja sama dan disiplin memerlukan sinergi dari berbagai unsur agar dapat berkembang secara optimal.(Ningrum et al., 2020)

1. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama adalah keteladanan dari pendidik, pengasuh, dan orang tua. Keteladanan menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Guru berperan sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing dalam membangun kebiasaan disiplin peserta didik. Keteladanan yang baik akan mempercepat proses internalisasi nilai kerja sama dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.(Zahroty et al., 2026)

Faktor pendukung berikutnya adalah pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan merupakan proses pengulangan perilaku yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter. Pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan dapat menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Dalam konteks kerja sama, pembiasaan melalui kegiatan kelompok juga dapat melatih rasa kebersamaan, saling membantu, dan komunikasi yang baik.(Taufik & Akip, 2023)

Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan yang tertib, aman, dan mendukung dapat membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan disiplin dan kerja sama secara lebih efektif. Lingkungan belajar yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin, terutama melalui interaksi positif antara guru dan siswa.(Astuty et al., 2026)

Faktor pendukung lainnya adalah motivasi dan kesadaran diri peserta didik. Motivasi internal menjadi penggerak utama bagi individu untuk menjalankan aturan dan bekerja sama tanpa harus selalu diawasi. Kesadaran diri menjadi dasar penting dalam membentuk kedisiplinan karena individu yang memiliki kesadaran akan lebih mudah menjaga komitmen dan tanggung jawabnya.(Azahra et al., 2023)

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter kerja sama dan disiplin. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya kesadaran diri peserta didik. Rendahnya kesadaran terhadap pentingnya aturan dan tanggung jawab sering menyebabkan peserta didik kurang disiplin dan tidak mampu bekerja sama dengan baik. Kurangnya motivasi belajar, kebiasaan menunda pekerjaan, dan rendahnya kesadaran diri menjadi hambatan utama dalam pembentukan karakter disiplin.(Baru et al., 2025)

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung dapat menumbuhkan kebiasaan malas, tidak bertanggung jawab, dan kurang menghargai aturan. Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik, baik dalam arah positif maupun negatif.(Suparno, 2018)

Selain itu, kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan juga menjadi faktor penghambat. Aturan yang tidak ditegakkan secara tegas dan berkelanjutan dapat membuat peserta didik merasa bahwa kedisiplinan bukanlah hal yang penting. Sinergi antara guru dan budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter disiplin. Jika aturan tidak dijalankan secara konsisten, maka proses pembentukan karakter akan berjalan kurang optimal.(Utami et al., 2025)

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter kerja sama dan disiplin perlu diperhatikan secara serius dalam proses pendidikan. Keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada optimalisasi faktor pendukung, seperti keteladanan, pembiasaan, lingkungan kondusif, dan motivasi diri, serta upaya meminimalkan faktor penghambat, seperti rendahnya kesadaran diri, pengaruh negatif lingkungan, dan kurangnya konsistensi aturan.

D. Program Khidmah

1. Pengertian Program Khidmah

Dalam tradisi pendidikan pesantren, Khidmah merupakan istilah yang merujuk pada pelayanan atau pengabdian santri terhadap pesantren atau pihak lain sebagai bagian dari proses pendidikan nilai moral dan sosial. Secara etimologis, Khidmah berasal dari bahasa Arab (خدمة) yang berarti "melayani" atau "mengabdi", yang meliputi pemberian diri secara aktif untuk membantu orang lain atau institusi yang membutuhkan pelayanan. Dalam kerangka pesantren, Khidmah tidak sekadar aktivitas kerja bakti, tetapi menjadi media pembelajaran nilai karakter secara langsung melalui pengalaman nyata, misalnya kerja tim, tanggung jawab sosial, disiplin, dan pengembangan spiritual serta interpersonal santri.

Beberapa penelitian memandang khidmah sebagai bentuk *service learning* atau *experiential learning* yang secara sistematis menggabungkan pengalaman pelayanan dengan proses pembelajaran nilai. Dalam studi *Integrating Khidmah and Tarbiyah*, konsep khidmah dipadukan dengan pendidikan holistik untuk menghasilkan kompetensi moral dan sosial santri lewat pengalaman nyata di masyarakat maupun internal pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa khidmah bukan hanya tradisi budaya pesantren tetapi juga bentuk pedagogi yang efektif dalam membentuk karakter santri melalui pelayanan yang terstruktur.(Taisir et al., 2025)

Experiential learning adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik belajar melalui pengalaman langsung kemudian melakukan refleksi dan penerapan atas pengalaman tersebut dalam kehidupan nyata. *Service learning* merupakan bentuk khusus dari *experiential learning* yang memadukan kegiatan pelayanan

sosial dengan pembelajaran nilai sehingga peserta didik tidak hanya belajar tetapi juga mengalami penerapan nilai moral melalui tindakan pelayanan.

Dalam konteks pesantren, khidmah adalah bentuk nyata dari *service learning*, di mana santri dilibatkan dalam aktivitas pelayanan kepada pesantren dan masyarakat. Aktivitas ini memberi kesempatan santri untuk mengalami proses kerja sama tim, tanggung jawab sosial, pengelolaan waktu, dan refleksi perilaku secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi khidmah mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal melalui komunikasi, empati, kepemimpinan, serta refleksi diri atas pengalaman yang dialami selama pelayanan.(Hermanzah & Muhsin Ks, 2025)

2. Tujuan Khidmah

Program khidmah memiliki tujuan utama sebagai sarana pembentukan karakter santri melalui proses pengabdian, pelayanan, dan pembiasaan hidup di lingkungan pesantren. Khidmah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membantu operasional pesantren, tetapi juga menjadi media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Tujuan khidmah adalah membangun hubungan spiritual dan sosial antara santri dengan kiai serta lingkungan pesantren, sehingga santri mampu memahami makna pengabdian sebagai bagian dari pendidikan karakter.(Fathurrohman & Arifi, 2024)

Selain itu, program khidmah bertujuan untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian dalam diri santri. Khidmah menjadi sarana latihan bagi santri untuk melaksanakan tugas dengan penuh amanah, tanggung jawab, dan kesungguhan. Melalui proses ini, santri dibentuk agar mampu menjalankan kewajiban secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.(B. U. Jannah & Yusuf, 2024)

Tujuan berikutnya adalah membentuk karakter kerja sama dan kepedulian sosial. Menurut Beny Sintasari, Moch. Sya'roni Hasan, dan Amalia Maghfiroh dalam *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* melalui artikel *Implementation of the Khidmah Program in Strengthening the Social Character of Islamic Boarding School Students*, program khidmah bertujuan memperkuat karakter sosial santri melalui pengalaman langsung dalam bekerja bersama, saling membantu, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Dengan demikian, khidmah menjadi sarana

efektif dalam menumbuhkan kerja sama dan solidaritas sosial.(Sintasari et al., 2026)

Selain kerja sama, program khidmah juga bertujuan untuk membentuk karakter disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Khidmah membiasakan santri untuk hidup tertib, menjaga waktu, mematuhi aturan pesantren, dan melaksanakan tugas secara konsisten. Pembiasaan tersebut menjadi dasar terbentuknya karakter disiplin dalam kehidupan santri.(Najib & Fawwaz, 2025)

3. Khidmah Dalam Tradisi Pesantren

Praktik Khidmah di pesantren telah menjadi tradisi yang tertanam sejak lama. Awalnya Khidmah terutama dijalankan sebagai bentuk penghormatan kepada kyai dan pembimbing. Santri berkhidmah melalui pelayanan langsung kepada pembimbing pesantren, baik berupa *abdi ndalem* (pelayan pribadi kyai), pengurus pesantren, maupun anggota yang membantu kegiatan pesantren sehari-hari. Kemudian konsep ini berkembang menjadi pengabdian yang lebih luas seperti *service learning*, pengabdian terhadap masyarakat sekitar, tanggung jawab operasional pesantren, serta kegiatan lain yang memberi pengalaman nyata kepada santri. Tradisi Khidmah di pondok pesantren selain menjadi bentuk penghormatan kepada kyai, juga menjadi sarana internalisasi nilai spiritual dan moral seperti kesetiaan, keikhlasan, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab sosial nilai-nilai yang dianggap esensial dalam pengembangan karakter santri. Pengabdian semacam ini dibentuk melalui pengalaman repetitif, pengawasan pembimbing, dan lingkungan komunitas pesantren yang terus menerus memberi konteks pendidikan nilai dalam kehidupan nyata santri.(Ridho Hidayah, 2023)

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati Gurah Kediri menggunakan kata khidmah/abdi ndalem dalam segala bentuk kegiatan dalam pesantren, mulai menyapu musholla, menyapu halaman pondok, memasak, jaga kantor, dll. Sehingga santri tergerak untuk mengerjakan kebaikan-kebaikan tersebut dengan ringan tanpa adanya tekanan menjadikan antara yang diperintah dengan yang memerintah. Aktivitas yang dilakukan secara konsisten akan menjadi kebiasaan sehingga secara tidak langsung membentuk karakter baik santri.(Syafe'i, 2017)

Program khidmah (pengabdian) atau ngawulo yang dijalankan di Pondok Pesantren Ar-Rohmah adalah bagian dari tradisi pesantren yang diadopsi sebagai metode pembentukan mental dan spiritual bagi para santri. Khidmah diartikan sebagai pengabdian yang melibatkan kesetiaan kepada orang lain, dengan menempatkan santri di berbagai unit usaha milik pesantren untuk membantu dalam pengelolaannya. dan sesuai dalam porsi kemampuan masing-masing santri. Khidmah (pengabdian) diartikan sebagai ungkapan bentuk terimakasih, atas kesempatan dan pengalaman belajar yang diberikan oleh para ulama, dengan harapan dapat meraih berkah dari ilmu yang dipelajari. Hal ini mendorong semangat para santri untuk mengikuti program khidmah dengan penuh dedikasi, dan menunjukkan konsep pengabdian, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang ditandai dengan konsistensi perkataan dan perbuatan, kejujuran dan cinta kebenaran, sehingga terbentuklah kesetiaan, mahabbah kepada guru, tanggung jawab dan penghormatan terhadap martabat manusia.(Mizan, 2025)

Tradisi khidmah yaitu tradisi yang mewajibkan santri atau siswa untuk menaati kiyai dalam melaksanakan tugas yang diberikan merupakan salah satu adat istiadat yang masih dipertahankan di pesantren hingga saat ini. Dimana tradisi khidmah ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Di kalangan pesantren tradisi khidmah atau pengabdian bukanlah perilaku yang merujuk pada makna ketundukan yang berarti lemah, sehingga terkesan rendah, namun bagi kaum santri pengabdian merupakan ikhtiar terhormat yang melambangkan ketaatan dalam memperoleh ilmu di pesantren, yang justru apabila santri dengan kerelaan melakukan pengabdian akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan. (Wulandari, n.d.)

Adanya pengembangan program khidmah yang ada dalam pondok pesantren diharapkan kedepannya mampu menciptakan kemandirian pesantren, seperti halnya dalam bidang pengelolaan pesantren, manajemen pesantren, atau bahkan dalam kegaitan ekstra, sebagai contoh keterampilan menjahit, bercocok tanam, beternak, memasak dan sebagainya. Demikian itu adalah beberapa program khidmah bagi santri di pondok pesantren.(Raharjo & Fisika, 2024)

Program Khidmah dalam pesantren dapat datang dalam beragam bentuk, mulai dari pelayanan internal pesantren, pelayanan terhadap kyai, hingga pelayanan ke komunitas eksternal. Misalnya:

a. Khidmah internal pesantren: melibatkan santri dalam tugas-tugas operasional seperti kebersihan, dapur, administrasi, pengelolaan fasilitas, serta kegiatan keseharian asrama.
b. Khidmah kepada kyai atau pembimbing: bentuk penghormatan ritual sekaligus loyalitas, menjadi bagian dari hubungan santri-kyai secara simbolis dan moral.
c. Khidmah eksternal/servis masyarakat: seperti mengajar, pengabdian sosial, atau kegiatan kemanusiaan di luar pesantren.(Taisir et al., 2025)

Berkaitan dengan pondok pesantren, lembaga ini tetap dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun setelah santri tersebut menjadi alumni. Kemandirian santri di pondok pesantren setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

a. Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
b. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam life skill keterampilan pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan seharihari.
c. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan leadership (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya pada saat santri masih di pondok pesantren atau sudah terjun ke masyarakat.
d. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan *entrepreneursip* (kewirausahaan) kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya.
e. Pondok pesantren tetap mempertahankan cara hidup yang penuh “ikhtiar”, tidak mengandalkan cara hidup yang instan.(Sanusi, n.d.)

Beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dimana para siswa/santri-nya semua tinggal didalam asrama dan belajar Ilmu-ilmu agama, bahkan juga Ilmu dunia di bawah

bimbingan guru yang bertujuan membimbing anak didik untuk menjadi generasi islam yang unggul.(Fitriani et al., n.d.)

E. Peneliti Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu dalam sebuah karya ilmiah memiliki fungsi penting sebagai bahan perbandingan dan landasan dalam memperkuat penelitian yang sedang dilakukan. Pengambilan dan pencantuman hasil penelitian terdahulu dalam proposal skripsi ini didasarkan pada adanya persamaan tema, fokus kajian, maupun objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui posisi penelitian, persamaan, perbedaan, serta kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang sedang dikaji.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Podungge, Kasidi, dan Basri (2025) yang berjudul *Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk nilai-nilai karakter yang baik pada diri santri. Pondok pesantren menjadi lingkungan yang efektif dalam proses pembentukan karakter karena adanya sistem pengawasan dan pembiasaan yang berjalan secara intensif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembentukan karakter santri melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan pesantren. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pembiasaan kegiatan harian secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji pembentukan karakter kerja sama dan disiplin melalui program *khidmah* di dapur pesantren.(Podungge et al., 2025)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Gama Fesnari dan Aida Arini yang berjudul *Peran Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama di Pondok Pesantren Putri Umi Kulsum Adnan Diwek Jombang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama santri berkembang melalui berbagai program pesantren yang melibatkan interaksi kelompok, seperti pembiasaan kerja sama sehari-hari dan bimbingan dari pengurus pesantren. Selain itu, peran pesantren sangat signifikan dalam membentuk komunikasi efektif, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta

kemampuan beradaptasi santri dalam kehidupan bersama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembentukan kerja sama santri di lingkungan pesantren. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut hanya berfokus pada keterampilan kerja sama, sedangkan penelitian ini mengkaji dua karakter sekaligus, yaitu kerja sama dan disiplin melalui program *khidmah*.(Fesnari & Arini, 2025)

3. Penelitian yang dilakukan oleh La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, dan Sarjaniah Zur yang berjudul *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui sistem pendidikan berbasis asrama yang terjadwal selama 24 jam, penerapan tata tertib yang ketat, serta pengawasan intensif terhadap kegiatan santri. Selain itu, hambatan dalam pembentukan karakter disiplin di antaranya kurangnya kesadaran santri dalam mematuhi aturan serta kurangnya pemahaman wali santri terhadap sistem pendidikan pesantren. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembentukan karakter disiplin di lingkungan pesantren. Sementara itu, perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada karakter disiplin, sedangkan penelitian ini menggabungkan karakter disiplin dan kerja sama melalui aktivitas *khidmah* di dapur.(Hadisi et al., 2022)

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Podungge, Kasidi, dan Basri (2025)	Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah	Sama-sama membahas pembentukan karakter santri melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan pesantren	Penelitian terdahulu membahas pembentukan karakter secara umum melalui kegiatan harian, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada pembentukan karakter kerja sama dan disiplin melalui program *khidmah* di dapur pesantren
2.	Gama Fesnari dan Aida Arini (2024)	Peran Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Bekerja Sama di Pondok Pesantren Putri Umi Kulsum Adnan Diwek Jombang	Sama-sama meneliti pembentukan kerja sama santri di lingkungan pesantren	Penelitian terdahulu hanya fokus pada keterampilan kerja sama, sedangkan penelitian ini mengkaji kerja sama dan disiplin melalui program *khidmah* di dapur

3.	La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, dan Sarjaniah Zur (2024)	Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan	Sama-sama membahas pembentukan karakter disiplin di lingkungan pesantren	Penelitian terdahulu hanya fokus pada kedisiplinan, sedangkan penelitian ini menggabungkan karakter disiplin dan kerja sama dalam program *khidmah* dapur